

PANDANGAN DUNIA AL-QURAN TENTANG WARNA



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama**

Oleh:

M. Mambaul S. Hakim

NIM: 13530061

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi kenyataan sekaligus kelebihan Al-Quran adalah betapa ia terikat dengan kondisi apa pun—baik masyarakat ataupun geografi—dari tempat dan waktu ia diberikan kepada Nabi Muhammad. Tidak sedikit isu-isu yang dimunculkan Al-Quran merupakan apa yang terjadi kala itu, dalam arti bersifat sangat lokal, seperti istilah *bakkah* yang banyak dipahami sebagai kota Makkah dan *muttaqin* yang dinilai sebagai mereka yang memercayai alam gaib—sebab masyarakat Arab di masa Al-Quran adalah yang percaya pada kegaiban. Termasuk dalam lintasan keterpengaruhan tersebut adalah soal warna. Pada satu sisi, warna yang dibahas Al-Quran adalah warna yang sudah dikenal oleh masyarakatnya. Ini terbukti dari tidak disebutkannya warna biru karena biru belum populer saat itu. Pada sisi lain, Al-Quran kerap memakai warna untuk merujuk pada aspek material tertentu yang biasa dijumpai secara mencolok oleh masyarakat. Warna merah misalnya, Al-Quran memunculkan warna ini karena adanya pantulan cahaya yang mengkilau dari puncak salah satu gunung di Hijaz. Penelitian ini tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana warna digunakan oleh Al-Quran dalam hubungannya dengan pola tanda, yakni antara penanda dan petanda, termasuk dalam pertanyaan kunci penelitian adalah apa saja warna yang diulas oleh Al-Quran secara jelas.

Kata kunci: warna, sistem tanda, Al-Quran, pandangan Al-Quran tentang warna.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Mambaul S. Hakim
NIM : 13530061
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S1
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



M. Mambaul S. Hakim
NIM: 13530061

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Mambaul S. Hakim

NIM : 13530061

Judul : Pandangan Dunia Alquran tentang Warna

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Alquran dan Tafsir.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.

NIP. 19821105200912 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-143/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TENTANG WARNA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. MAMBAUL S. HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 13530061
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6010ef65f31a7



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6012421064ba0



Penguji III

Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 6012630770491



Yogyakarta, 17 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 601275d1d1e1a

MOTTO

Memang benar telah lama pergi,
kurasai doa-doa ibu membelai diri memanggil-manggil kepulanganku.

Aku, Ibu, anakmu yang pernah kauajari berjalan,
bahkan tanpa perasaan bersalah seolah lupa arah pulang.

(Hasvirah H.N.)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan segenap karunianya sehingga tugas akhir yang berjudul *Pandangan Dunia Alquran tentang Warna* ini bisa terselesaikan. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung atau pun tidak. Karena tanpa semua itu penulis yakin skripsi ini tidak akan mewujudkan. Terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir sekaligus dosen Pembimbing Tugas Akhir saya.
4. Bapak dan ibu dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmunya.

5. Kepada Ibunda Umi Mahmudah dan Ayahanda Rohman yang tak pernah usai memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabat yang selalu bertanya kapan saya menyandang gelar sarjana.
7. Terima kasih juga saya suguhkan kepada Ipung, Adi, Ulil, Ayik, Afnan, Vira, dan banyak nama lain yang tidak bisa saya tuliskan seluruhnya. Tanpa kalian semua sangat mungkin saya akan lepas dari UIN tanpa status lulus.

Terepas dari semua itu, penulis masih berharap banyak masukan karena skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, 13 Desember 2020

Penulis

M. Mambaul S. Hakim

13530061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikansi	4
D. Telaah Pustaka	4
E. Metodologi	7
F. Sistematika	8
BAB II WARNA DAN KONTEKS MATERIAL AL-QURAN	10
A. Sejarah Warna	11
B. Konteks Material Alquran	16
BAB III AYAT-AYAT TENTANG WARNA	23
A. Jenis Penggambaran Alquran tentang Warna	23
B. Putih	25
C. Hitam	30
D. Hijau	33
E. Kuning	36
F. Merah	38

BAB IV PETANDA, PENANDA, DAN LAPIS MAKNA	40
A. Warna sebagai Petanda dan Penanda	41
B. Lapis Makna.....	45
BAB V KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	61
CURICULLUM VITAE	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak dari adanya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 adalah semakin populernya istilah zona hijau, kuning, dan merah di kalangan masyarakat. Tidak saja kalangan menengah ke atas perkotaan yang kerap menggunakan salah satu istilah tersebut untuk menyebut zona tertentu dalam hubungannya dengan covid-19, tetapi kalangan menengah ke bawah pedesaan juga melakukan hal yang sama.¹

Pergerakan media massa baik oleh swasta atau pun pemerintah yang masif merupakan salah satu yang paling bertanggung jawab atas fenomena tersebut. Mulai dari pemerintah pusat, wilayah, sampai daerah semuanya seolah berlomba untuk menginformasikan semuanya tentang covid-19 kepada warganya dan salah satunya adalah tentang daerah mana yang sudah diklaim zona merah atau mana yang masih zona hijau. Walhasil, begitulah kisah singkat mengapa aspek semantik dari warna hijau, kuning, dan merah menjadi sangat tidak asing—jika bukan membosankan—di benak masyarakat Indonesia, bahkan dunia, hari ini dan yang pasti dengan konotasinya masing-masing.²

¹ Penggunaan warna untuk zonasi seperti ini seolah sudah mendapatkan kesepakatan dari banyak media seperti Kompas, The Guardian, dan bahkan media di level kampung: <https://www.kompas.com/tag/zona-merah>, <https://www.theguardian.com/society/2016/aug/26/campus-sexual-assault-training-red-zone>, dan <https://suarabanyuurip.com/kabar/baca/tuban-masuk-zona-merah> diakses pada 3 Mei 2020.

² Popularitas warna di lingkup ini juga berhubungan dengan isu komunitas warna. Maksud dari istilah tersebut adalah pembagian lingkaran berdasarkan warna kulit. Ada yang putih, cokelat, dan hitam. Yang sempat muncul adalah isu bahwa lingkungan berkulit hitam lebih kebal terhadap

Dalam studi tentang semiotika komunikasi, seperti dijelaskan Umberto Eco, munculnya kesepemahaman antara masyarakat dan pemerintah tentang warna ini menunjukkan apa dan itu apa adalah akibat dari sudah adanya pra-pemahaman di benak keduanya. Pra-pemahaman ini tentu tidak muncul begitu saja, namun membutuhkan proses, entah itu proses pengenalan, replika, atau pun penemuan, yang akhirnya sampai pada satu titik spektrum yang sama. Di antara banyak kemungkinan, yang paling dekat mengapa warna untuk zona adalah tiga di muka yakni karena dalam kesehariannya masyarakat sudah biasa dengan lampu lalu lintas. Kemudian, berpijak dari adanya pengetahuan ini, pemerintah memilih untuk memakai simbol lalu lintas tersebut untuk kasus covid-19 dengan konotasi yang sama.

Bicara warna memang seseorang tidak akan jauh-jauh dari simbol. Terlepas dari apakah mereka mengerti mengapa ini simbol ini dan itu simbol itu, yang jelas di benak mereka sudah tertanam apa itu yang disebut sebagai petanda dan penanda.

Penelitian ini mencoba untuk melihat penjelasan warna versi Alquran melalui pintu masuk tersebut: petanda, penanda, dan masyarakat. Pertama, boleh dibayangkan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia adalah Muslim, sehingga rasanya menarik jika kita melihat bagaimana sebenarnya Kitab Suci mereka membingkai ihwal warna dan konotasinya.

Saya tidak memiliki gambaran yang pasti mengenai ini, tetapi paling tidak dengan adanya studi tentang warna versi Alquran, seseorang bisa berpikir lebih dalam tentang mengapa warna merah misalnya kerap digunakan sebagai simbol untuk kondisi darurat, kenapa kuning untuk waspada, dan hijau untuk aman. Selain sebab itu berkenaan dengan lampu lalu lintas, adakah hal lain yang melatari

virus. Akan tetapi, data menunjukkan fakta yang berbeda. Lihat Zachary B. Wolf, "How the coronavirus is devastating communities of color" dalam <https://edition.cnn.com/2020/04/18/politics/what-matters-april-17/index.html> diakses pada 3 Mei 2020.

terbentuknya pola konotasi tersebut dan lalu sejauh mana agama berpengaruh di dalamnya.

Pasalnya juga, jika kita merujuk Alquran, di dalamnya kita tidak akan sekali-kali menemukan digunakannya warna merah sebagai simbol untuk situasi genting. Warna merah muncul dalam Alquran hanya sekali dan itu untuk kepentingan netral. Maksud netral di sini adalah tidak ada pemakaian simbol untuk merah. Alquran sekadar memanfaatkannya untuk menarasikan keindahan gunung yang puncaknya sering berkelip warna merah, hitam, dan putih. Seseorang bisa melihat kutipan ayat di bawah ini.³

Fatir (35):27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَائِبٌ سُودٌ

Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Kendati demikian, masuk ke alasan kedua, warna kuning mendapat perlakuan yang berbeda dari Alquran. Warna kuning di banyak ayat Alquran memakainya sebagai simbol untuk bersikap waspada. Konotasi ke arah waspada ini menemukan irisannya dengan apa yang terjadi dengan zona kuning untuk Covid-19. Ayat-ayat seperti 39:21, 57:20, dan 30:51 menjelaskan konotasi di muka dengan cukup gamblang.

Akhirnya, penelitian ini merasa penting untuk mengungkap beberapa hal berhubungan dengan warna dan Alquran. Pertanyaan yang akan dimunculkan

³ Redaksi dan terjemahan ayat saya ambil dari terjemah Alqurah daring Kemenag. Ini bisa dikunjungi di alamat quran-kemenag.go.id. Pilihan saya ke versi daring berjangkar pada asumsi bahwa antara versi luring dan daring dari terjemahan tersebut tidaklah berbeda.

berkisar antara warna apa saja yang ada dalam Alquran, seperti apakah konotasi yang muncul versi Alquran, dan yang lebih filosofis adalah bagaimana pola penyimbolan (petanda-penanda) yang terjadi di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Warna apa saja yang dimunculkan Alquran?
2. Bagaimana warna dimunculkan dalam Alquran berikut ihwal konotasinya?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana konsep warna menurut Alquran termasuk warna apa saja yang dimunculkan olehnya.
2. Siapa saja yang ingin melabeli sesuatu dengan warna baik untuk zona atau pun sikap barangkali hasil riset ini bisa menjadi pertimbangan melihat bahwa beginilah setidaknya teori warna versi Alquran.

D. Telaah Pustaka

Meski warna adalah sesuatu yang melekat dengan kehidupan sehari-hari Muslim, seperti halnya Alquran, namun studi tentang warna dalam kaitannya dengan masyarakat belum banyak dilakukan. Yang banyak terbatas pada tahap bagaimana tawaran konsep warna versi Alquran, sedangkan yang masuk ke tahap lainnya hanya ada beberapa.

Secara umum, riset di lingkaran warna dan Alquran bisa dipetakan menjadi tiga, yaitu naskah, penerjemahan, dan pemaknaan. Pertama adalah studi yang menjadikan naskah Alquran sebagai objek primer. Lisa dan Muthiah dalam satu kesempatan pernah menulis artikel yang mencoba untuk menganalisa bagaimana resepsi perempuan Muslim atas naskah Alquran edisi khusus, *spesical for woman*, yang di semua ayat tentang perempuan diberi stabilo merah. Salah satu aspek yang dibahas dalam artikel tersebut adalah pengaruh dari penandaan merah atas ayat-ayat perempuan dalam mushaf.⁴

⁴ Wida Hikmatul Lisa dan Anisatun Muthi'ah, "Resepsi Mushaf Alquran dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswi Iain Syekh Nurjati Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, hlm. 167-183.

Tertarik dengan isu yang lebih *vintage* Mazroatul Ilmiah pernah meneliti naskah Mushaf Alquran Sunan Giri yang ada di Museum Sunan Giri Gresik, Jawa Timur. Dengan meminjam kerangka semiotika Pierce, ia mencoba untuk melakukan identifikasi atas iluminasi-iluminasi yang ada dalam naskah, makna yang ada di baliknya, dan sejauh mana warna yang dipakai berpengaruh pada makna.⁵

Jika model pertama tidak sampai masuk pada aspek makna, maka model penerjemahan mulai ada upaya untuk merangsek ke wilayah tersebut. Riset warna dan penerjemahan Alquran mencoba untuk menguji sejauh mana suatu produk terjemahan Alquran sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Alquran. Muna Al-Shawi pernah melakukan percobaan ini terhadap salah satu terjemahan Alquran berbahasa Inggris. Dengan memakai konsep domestifikasi, ia menguji seperti apa penerjemah mengalihbahasakan warna dengan *term* bahasa Arab yang khas ke bahasa Inggris.⁶

Selain al-Shawi ada juga penelitian dari Abdelsattar Metwally. Ia tidak secara khusus meneliti terjemahan Alquran, tetapi kendati demikian ia mencoba untuk melihat bagaimana pola penerjemahan dari warna dalam bahasa arab ke bahasa Inggris dengan meletakkan adanya perbedaan ekspresi kebudayaan sebagai aspek yang mendasar. Termasuk dalam pertimbangannya pula adalah adanya kisah kesejarahan yang berbeda antara dua bangsa pemilik bahasa tersebut.⁷

Adapun model pemaknaan meliputi riset yang mencoba mencapai titik makna yang diinginkan Alquran. Penelitian Nuri Kazim al-Sa'idi umpamanya, dalam artikelnya al-Sa'idi berupaya untuk meneliti warna-warna dalam Alquran dalam kaitannya dengan aspek stilistika Alquran berikut anjuran tentang

⁵ Mazroatul Ilmiah, "Iluminasi Naskah Mushaf Alquran Sunan Giri: Kajian Kodikologis disertai Analisis Semiotika", *Skripsi*, Universitas Airlangga.

⁶ Muna al-Shawi, "Significance of Colors in the Noble Quran and the Ethics of Translating Them into English: An Empirical Study on Some Verses", *AWEJ*, Vol. 5, No. 3, 2014, hlm. 65-76.

⁷ Amal Abdelsattar Metwally, "Foreignising versus Domesticating Translations of Arabic Colour-related Expressions", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 10, No. 2, Maret 2019, hlm. 383-390.

kepentingan untuk merenunginya.⁸ Beda fokus dengan al-Sa'idi, Mahmoud al-Domi membatasi kajiannya pada satu warna saja, yakni hijau. Ia menganalisa pada tahap pertama seperti apa gambaran warna hijau versi Alquran, lalu di tahap kedua masuk lebih jauh ke bagian representasi seperti pakaian surga, bantal, dan sebagainya.⁹

Dalam penelitian terakhir memang sudah ada upaya untuk masuk ke pola presentasi dan representasi, tetapi ia membatasi pada warna hijau saja. Selain itu, ia juga tidak sampai menyoal tentang adanya lapis tanda atau makna dari warna yang dimunculkan Alquran. Sebagai tambahan, di luar dua riset ini, sebenarnya masih banyak penelitian lain yang bekerja di jalur tersebut, hanya saja—sejauh penelusuran saya—tidak ada dari mereka yang tertarik untuk masuk pada isu lapis tanda atau penyimbolan ganda.¹⁰

⁸ Nuri Kazim al-Sa'idi, "Jamaliyyatu al-ada' bi al-launi fi al-Quran al-Karim", *Majallatu Kulliyati al-Tarbiyyah li al-Banat*, Vol. 20, No. 1, 2009.

⁹ Mohammad Mahmoud al-Domi, "The Connection between the Colors Mentioned in the Holy Quran and its Significance the Green Model", *European Scientific Journal*, Vol. 11, No. 26, September 2015, 167-179.

¹⁰ Salahaldeen Mohammad misalnya melalui artikelnya ia berusaha untuk melihat aspek konotatif dari warna-warna dalam Alquran dan menggarisbawahi betapa itu berpengaruh secara psikis ke pembaca. Lihat Salahaldeen Mohammad Al Bzour, "Connotations of the Straightforward Colours in the Holy Quran: An Analytical Study", *American Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 4, 2015, 90-102. Taha dan Abdel-Azim menelusuri jalur yang berbeda. Mereka masuk melalui kebingungan di beberapa kalangan tentang warna apa yang sesuai untuk bangunan ini dan itu yang kemudian darinya mereka mencoba mencari solusi melalui Alquran. Mereka berpijak pada asumsi bahwa Alquran memiliki teori yang indah untuk bahan pertimbangan sebelum menentukan warna dari sebuah bangunan. Baca Dalia Ali taha dan Gasser Gamil Abdel-Azim, "Navigation of the Holy Quran to Explore the Islamic Chromatic Patterns", *Architecture Research* 2012, 2(5): 87-101. Masih dengan perspektif yang menarik adalah penelitian Thuraya Ahmad. Ia mencoba melihat warna merah, hitam, dan putih yang dipakai surah Fatir:27 untuk menyifati bebatuan di Gunung. Isu seputar geologi menjadi pijakan penting dalam riset ini. Baca Thuraya Ahmad, "Analisis Kepelbagaian Warna Batuan Igneus dari Ayat 27, Surah Fatir", *Centre of Quranic Research (CQR)* dalam *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012*. Yang mencoba untuk memberi rangkuman adalah penelitian Syafi'i. Penelitiannya berusaha mengungkap bagaimana kisah warna dalam Islam. Kendati ia tidak spesifik ke Alquran, namun konstruksi argumennya berjangkar pada ayat-ayat Alquran. Lihat Achmad Ghozali Syafi'i, "Warna dalam Islam", *Jurnal al-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 1, Juni 2017: 62-70. Satu lagi adalah risetnya Razali. Fokusnya identik dengan penelitian Mahmoud al-Domi, yakni terbatas pada warna hijau. hanya saja, Razali lebih tertarik untuk menyoal penyimbolan dari warna tersebut: ada yang untuk konteks dunia, ada yang akhirnya. Lihat Norwadaton Mohamed Razali, "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 15, No. 1, (2019), hlm. 14-28

E. Metodologi

Secara umum, penelitian ini memakai bingkai tematik pada satu sisi, yakni menjadikan Alquran sebagai sumber primer dengan memilih satu topik yang tidak lain adalah warna, dan teori tanda-nya Ferdinand de Saussure. Untuk yang kedua, penulis hanya akan meminjam pola relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yakni betapa penanda adalah sesuatu yang berhubungan dengan aspek material dari sesuatu seperti lampu merah—umpamanya—dan petanda merujuk pada aspek konsep atau yang ada dalam pikiran umum di masyarakat tentang aspek material.¹¹ Dalam konteks riset ini, pola ini akan penulis pakai untuk melihat, misalnya, hubungan antara sapi sebagai aspek material dari konsep kuning sekaligus kemewahan.

Secara teknis, langkah paling awal, saya akan mengumpulkan ayat-ayat yang secara tekstual kembali pada makna salah satu warna, seperti *al-aswad* (hitam) dan *al-akhdar* (hijau). Di level ini, saya hanya membatasi pada istilah tekstual yang merujuk pada warna tertentu. Beberapa ayat yang secara tersirat atau diterjemahkan oleh beberapa kalangan sebagai warna—seperti pink dan biru—tidak menjadi bidikan penelitian, kendati beberapa riset lain memasukkan keduanya sebagai warna.

Langkah kedua adalah mencari makna dasar dari setiap derivasi yang dipakai Alquran untuk menjelaskan warna. Saya menyebut derivasi sebab untuk menarasikan satu warna, kuning misalnya, Alquran memakai lebih dari satu istilah, yakni *shafra*, *mushfar*, dan *shufr*.

Langkah selanjutnya yakni *munasabah* yang akan menelusuri konteks makna dari setiap ayat. Melalui ini kita bisa melihat bagaimana warna tersebut digunakan dalam Alquran, apakah untuk sifat dari sesuatu, perubahan bentuk, atau sesuatu itu sendiri. Termasuk di tahap ini adalah analisa kontekstual atau aspek historis dari ayat.

¹¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin (New York: CUP, 2011), hlm. 65-66.

Berikutnya, penulis mencoba mengimplementasikan sistem tanda (*petanda-penanda*) milik Ferdinand de Saussure dalam melihat warna-warna yang disebutkan dalam Alquran. Dari sini penulis berharap untuk bisa menemukan apakah warna kuning disebutkan dalam kisah sapi kaum Musa benar-benar bermakna kuning, atau boleh jadi Alquran juga menyimpan maksud lain di balik itu.¹²

Tidak lupa juga, meski penulis hanya memakainya di beberapa ayat, adalah retorika dan stilistika. Ini cukup membantu untuk mencari maksud dari apa sebenarnya yang diinginkan Alquran melalui tangkai yang berwarna hijau dalam kisah Nabi Yusuf. Terakhir, penelitian ini juga berencana untuk melihat aspek ideologi apa yang terkandung dalam warna versi Alquran, kendati ideologi di sini nanti singgungannya sebatas dengan isu eskatalogis.¹³

F. Sistematika

Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab. Bab pertama berisi isu umum tentang mengapa isu ini menarik untuk dimunculkan. Bab kedua adalah pintu masuk. Maksud dari pintu di sini mengarah ke landasan teori tentang warna dan konteks material Alquran. Teori umum tentang warna berguna sebagai kacamata awal untuk melihat bagaimana Alquran memunculkan konsepnya sendiri atas warna, sehingga sebab tautannya dengan Alquran maka teori warna di bab ini terbatas pada teori warna masa awal (Yunani kuno) dan masa pertengahan atau masa Alquran.

¹² Dalam sistem tanda ini Ferdinand de Saussure menyebutkan dua komponen di dalamnya, yaitu petanda (yang merupakan konsep pikiran) serta penanda (materi yang bersifat indrawi). Lihat Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade baskin (New York: Colombia University, 2011), hlm. 66.

¹³ langkah-langkah ini penulis banyak berhutang pada Umberto Eco. Ketika bicara tentang problem interpretasi, ia menengarai beberapa hal yang penting untuk diperhatikan ketika sedang berhadapan dengan teks, yakni *basic dictionary*, *rule of co-reference*, *contextual*, *rethorical*, *common frames*, dan *ideological overcoding*. Baca Umberto Eco, "Two Problems in Textual Interpretation", *Poetics Today*, Vol. 2:1a (1980), 145—161. Bandingkan dengan Umberto Eco, *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts* (Bloomington: Indiana University Press, 1984).

Untuk konteks material Alquran penting sebagai pijakan atau arena untuk melihat situasi seperti apa yang ada di bumi tempat Alquran muncul. Ini meliputi kondisi geografi Arab pra-Islam, iklim, fauna, dan sebagainya. Gambarannya, dengan mengetahui ini, ketika nanti Alquran memakai warna untuk menyifati entitas tertentu, kita bisa melihat sejauh mana antara entitas tersebut dan Alquran berhubungan.

Bab tiga mendiskusikan tentang ayat-ayat yang memuat warna. Bab ini akan menjawab pertanyaan pertama penelitian ini. Di samping itu, bab tiga juga berbicara soal apa saja yang dirujuk Alquran ketika menggunakan warna seperti kuning untuk sapi, hitam untuk batu, dan sebagainya.

Analisa tentang pola petanda dan penanda akan disajikan di bab empat. Bab ini berusaha untuk membedah bagaimana sebenarnya posisi warna jika disejajarkan dengan aspek materialnya kala itu dan konotasinya di masa depan seperti simbol untuk fasilitas surga dan sebagainya. Masih di bab ini, kita akan berdiskusi pula tentang apa itu yang saya sebut sebagai lapis tanda. Pasalnya, Alquran di beberapa kesempatan memosisikan warna sebagai yang menyimbolkan sesuatu dan sesuatu itu menyimbolkan hal lain di waktu bersamaan. Jika pada umumnya di Indonesia orang memahami warna kuning sebagai sebatas waspada, maka Alquran tidak. Di level awal, Alquran memakai kuning sebagai simbol untuk fase nyaris akhir, kemudian di level selanjutnya sebagai simbol anjuran untuk merenung atau kewaspadaan seperti yang disebut. Bab terakhir berisi kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN

Untuk konteks zamannya, Alquran menawarkan teori warna yang memiliki distingsi. Mempertimbangkan isu warna yang berkembang pada masa itu, seperti tulisannya Bede dan Isidore, warna versi Alquran memiliki gerak ganda. Yaitu gerak ke belakang atau sebagai petanda (sesuatu yang disimbolkan dengan) dan gerak ke depan atau sebagai penanda (simbol untuk). Jika bagi Isidore atau pun Bede, warna adalah melulu tentang simbol untuk hal-hal berbaur eskatalogis dan bagi Aristotle dan dan teman-temannya warna merah adalah sesuatu yang disimbolkan dengan matahari, maka Alquran tampil sebagai jembatan. Alquran merangkum keduanya.

Untuk level warna sebagai penanda, Alquran menunjuk beberapa hal atau pun situasi. Ada yang mengesankan makna ganda atau dua lapis makna, ada yang hanya satu lapis, dan ada pula yang hadir tanpa makna, tetapi sebatas ada untuk dirinya sendiri. Kalangan filsuf awal menyebut yang terakhir ini sebagai betapa warna itu memiliki aspek objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Thuraya. "Analisis Kepelbagaian Warna Batuan Igneus dari Ayat 27, Surah Fatir", *Centre of Quranic Research (CQR)* dalam Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012.
- Al Bzour, Salahaldeen Mohammad. "Connotations of the Straightforward Colours in the Holy Quran: An Analytical Study", *American Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 4, 2015, 90-102.
- al-Domi, Mohammad Mahmoud. "The Connection between the Colors Mentioned in the Holy Quran and its Significance the Green Model", *European Scientific Journal*, Vol. 11, No. 26, September 2015, 167-179.
- Al-Sa'idi, Nuri Kazim. "Jamaliyyatu al-ada' bi al-launi fi al-Quran al-Karim", *Majallatu Kulliyati al-Tarbiyyah li al-Banat*, Vol. 20, No. 1, 2009.
- Al-Shawi, Muna. "Significance of Colors in the Noble Quran and the Ethics of Translating Them into English: An Empirical Study on Some Verses", *AWEJ*, Vol. 5, No. 3, 2014, hlm. 65-76.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: a Prophet for Our Time*, New York: HarperOne, 2006.
- Berger, Arthur Asa. "Semiotics and Society", *Soc* 51, 22-26 (2014).
- Bullet, Richard W. *The Camel and the Wheel*, New York: Colombia University Press, 1990.
- Crone, Robert A. *A History of Color: The Evolution of Theories of Lights and Color*, London: Kluwer Academic Publisher.

Eco, Umberto. "Two Problems in Textual Interpretation", *Poetics Today*, Vol. 2:1a (1980), 145—161.

_____. *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*, Bloomington: Indiana University Press, 1984.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Time to the Present*, London: Macmillan, 1970.

Ilmiyah, Mazroatul. "Iluminasi Naskah Mushaf Alquran Sunan Giri: Kajian Kodikologis disertai Analisis Semiotika", *Skripsi*, Universitas Airlangga.

Lisa, Wida Hikmatul dan Anisatun Muthi'ah. "Resepsi Mushaf Alquran dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswi Iain Syekh Nurjati Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, hlm. 167-183.

Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Maarif, 1119 H.

Martland, T. R. "On 'The Limits of My language Mean the Limit of My World'", *The Review of Metaphysics*, Vol. 29, No. 1 (Sep., 1975), hlm. 19-26.

Metwally, Amal Abdelsattar. "Foreignising versus Domesticating Translations of Arabic Colour-related Expressions", *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 10, No. 2, Maret 2019, hlm. 383-390.

Razali, Norwadatul Mohamed. "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 15, No. 1, (2019), hlm. 14-28

Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*, terj. Wade baskin, New York: Colombia University, 2011.

Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Beirut: Muassasah al-Tarih al-Araby, 2002.

Syafi'i, Achmad Ghozali. "Warna dalam Islam", *Jurnal al-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 1, Juni 2017: 62-70.

Tabari, Imam. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994

Taha, Dalia Ali dan Gasser Gamil Abdel-Azim. "Navigation of the Holy Quran to Explore the Islamic Chromatic Patterns", *Architecture Research* 2012, 2(5): 87-101.

Situs Daring

<https://www.kompas.com/tag/zona-merah>,

<https://www.theguardian.com/society/2016/aug/26/campus-sexual-assault-training-red-zone>

<https://suarabanyuurip.com/kabar/baca/tuban-masuk-zona-merah>

<https://edition.cnn.com/2020/04/18/politics/what-matters-april-17/index.html>

<https://quran.kemenag.go.id/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA